



Dilema Kemandirian Belajar Mahasiswa di Tengah Penggunaan *Artificial Intelligence* Untuk Penyelesaian Tugas Akademik

Zalfa Zaliyanty Sugiarto ¹✉

¹ UIN Kiai Haji Achmad Siddiq

Keywords:

Artificial Intelligence; Self-Directed Learning; Student Experience; Academic Assignments.

Abstract: This study aims to examine students' experiences in utilizing Artificial Intelligence (AI) to complete academic tasks and to reveal the dilemma of learning autonomy that emerges amidst technological convenience. The phenomenon of AI usage not only alters how students search for information and compose assignments, but also affects their comprehension of course material, idea development, answer verification, and decision-making within the learning process. Utilizing a qualitative phenomenological approach, data were collected through semi-structured in-depth interviews and documentation from four students in the Islamic Religious Education (PAI) Study Program at STAINAA Banyuwangi, and subsequently analyzed through thematic analysis. The findings reveal two primary experiences: AI as a convenience that displaces aspects of self-directed learning, and a shift in thinking processes toward dependency. However, autonomy is not entirely lost, as students who re-read, verify, compare, and reprocess AI outputs maintain active intellectual engagement. Implicatively, AI usage must be directed as a cognitive tool to enhance learning rather than replace students' critical thinking processes.

Kata Kunci:

Artificial Intelligence; Kemandirian Belajar; Pengalaman Mahasiswa; Tugas Akademik.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan memahami pengalaman mahasiswa dalam menggunakan Artificial Intelligence (AI) untuk menyelesaikan tugas akademik serta mengungkap dilema kemandirian belajar di tengah kemudahan teknologi. Penggunaan AI mengubah cara mahasiswa mencari informasi, menyusun tugas, memahami materi, mengembangkan gagasan, dan mengambil keputusan belajar. Menggunakan pendekatan kualitatif studi fenomenologi, data diperoleh melalui wawancara mendalam semi terstruktur dan dokumentasi dari empat mahasiswa PAI STAINAA Banyuwangi, lalu dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan AI sebagai kemudahan yang menggeser sebagian proses belajar mandiri dan mendorong pergeseran berpikir menuju ketergantungan. Meski demikian, kemandirian tidak sepenuhnya hilang bagi mahasiswa yang tetap membaca ulang, memeriksa, membandingkan, dan mengolah kembali keluaran AI untuk mempertahankan keterlibatan intelektual. Implikasinya, AI harus diarahkan sebagai alat bantu berpikir yang memperkuat pembelajaran, bukan menggantikan proses berpikir mahasiswa.

✉Corresponding author:
zalfambak49@gmail.com

How to cite this article*: Sugiarto, Z. Z. (2026). Dilema Kemandirian Belajar Mahasiswa di Tengah Penggunaan Artificial Intelligence untuk Penyelesaian Tugas Akademik. *QOLAMUNAA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(3), 228-242.

Journal History*: Submitted (September 27, 2026), Accepted (September 28, 2026), Published (September 29, 2026)



PENDAHULUAN

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI) menghadirkan pengalaman baru dalam kehidupan akademik mahasiswa. Tugas yang sebelumnya membutuhkan proses Panjang mencari sumber, membaca, menyusun gagasan, dan merangkai jawaban kini dapat dimulai dengan cepat melalui masukan perintah ke sistem AI. AI hadir sebagai "pintu masuk" saat mahasiswa kesulitan memahami materi atau bingung memulai tugas. Namun, kemudahan ini memicu dilema: mahasiswa dihadapkan pada pilihan antara mempertahankan proses belajar mandiri atau menggunakan AI demi hasil yang lebih cepat. Sebagian mahasiswa masih memeriksa dan menyesuaikan luaran AI dengan materi dosen, tetapi penggunaan secara langsung berpotensi mengabaikan proses berpikir. Dilema mengenai makna kemandirian belajar inilah yang menjadi fokus utama penelitian (Rana et al., 2025; Sanz-Tejeda et al., 2025; L. Zhang & Xu, 2025).

Kajian AI dalam pendidikan memperlihatkan posisi ambivalen antara peluang pedagogis dan isu etis. (Rzayev, 2024) menyebut AI memengaruhi motivasi belajar, namun pemanfaatannya harus tetap menjaga otonomi peserta didik. Di perguruan tinggi, AI menjadi ruang baru yang membawa persoalan etika dan kesetaraan. (Dakakni & Safa, 2023) memandang AI sebagai ruang baru yang menghadirkan persoalan etika dan kesetaraan, sehingga penggunaannya tidak cukup dinilai berdasarkan efektivitas atau kecepatan semata. Persoalan tersebut menjadi semakin penting ketika AI masuk ke dalam aktivitas akademik yang berkaitan dengan tanggung jawab mahasiswa. (Cathrin et al., 2024) mengaitkan perkembangan AI dengan persoalan etika akademik, otonomi, tanggung jawab, dan pembentukan warga global. Sementara itu, (Benke & Szőke, 2024) menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki sikap yang beragam terhadap AI; di satu sisi teknologi dipandang membantu aktivitas akademik, tetapi di sisi lain muncul kekhawatiran mengenai integritas akademik, keaslian pekerjaan, dan perubahan cara mahasiswa belajar. Keempat kajian tersebut memperlihatkan bahwa AI perlu





dipahami bukan sekadar sebagai perangkat teknologi, tetapi sebagai bagian dari perubahan pengalaman, nilai, dan praktik akademik mahasiswa.

Penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa perhatian akademik terhadap AI mulai bergerak dari persoalan teknologi menuju persoalan pedagogis dan etis. (Choiriyah et al., 2025) melalui kajian mengenai asesmen pembelajaran berbasis AI menunjukkan adanya peluang peningkatan efisiensi dan personalisasi pembelajaran, tetapi sekaligus terdapat risiko terhadap integritas akademik, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis. (Mujtaba, 2024) menyoroti berbagai dilema etis dalam peningkatan kompetensi AI mahasiswa, terutama berkaitan dengan batas antara penggunaan AI sebagai sarana pembelajaran dan penggunaan yang dapat mengurangi tanggung jawab akademik mahasiswa. (Auwal, 2025) secara lebih spesifik memperlihatkan adanya ketegangan antara otonomi mahasiswa dan algoritma dalam menentukan batas etis penggunaan AI. Sementara itu, (Chatto & Logronio, 2025) menjelaskan bahwa mahasiswa menggunakan ChatGPT dalam berbagai tahap penulisan akademik, mulai dari menghasilkan ide hingga memperbaiki tulisan, yang pada saat bersamaan mengubah pemahaman tentang kepengarangan dan proses menulis. Rangkaian penelitian tersebut memberikan dasar bahwa AI telah mengubah praktik akademik mahasiswa, tetapi pengalaman subjektif mahasiswa ketika harus memilih antara kemudahan AI dan usaha belajar mandiri masih membutuhkan perhatian lebih mendalam.

Gap penelitian ini terletak pada pengalaman sehari-hari mahasiswa dalam merasakan, mempertimbangkan, dan memaknai pilihan antara menggunakan AI atau belajar mandiri, aspek yang belum menjadi pusat perhatian studi terdahulu. *Novelty* penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk memahami bagaimana kemandirian belajar dinegosiasikan di tengah tuntutan efisiensi, keterbatasan waktu, dan beban tugas, khususnya pada konteks mahasiswa PAI STAINAA.





Penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam pengalaman mahasiswa Prodi PAI dalam menggunakan AI untuk menyelesaikan tugas akademik serta mengungkap makna dilema kemandirian belajar yang muncul. Fokus diarahkan pada peran aktif mahasiswa dalam proses berpikir: apakah mereka tetap mengolah informasi atau menyerahkan aktivitas tersebut kepada AI. Hal ini penting karena penggunaan AI tidak selalu berarti ketergantungan; mahasiswa yang menggunakan AI sebagai bantuan awal tetap melakukan pembacaan ulang dan penyesuaian.

Topik ini penting dikaji karena AI telah menyentuh inti aktivitas akademik, yaitu cara mahasiswa memperoleh dan membangun pengetahuan. Persoalannya bukan sekadar penyelesaian tugas secara cepat, melainkan apa yang terjadi pada proses belajar di baliknya. Penelitian ini penting untuk memetakan batas antara efisiensi akademik dan keterlibatan intelektual, terutama bagi mahasiswa PAI yang kelak berperan sebagai calon pendidik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis fenomenologi untuk memahami secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa dalam menggunakan *artificial intelligence* (AI) saat menyelesaikan tugas akademik (Abdullaev et al., 2025). Fokus penelitian diarahkan pada pengalaman mahasiswa ketika menggunakan AI untuk mencari ide, memahami materi, menyusun tugas, dan memeriksa jawaban, guna mengungkap dilema antara efisiensi tugas dan keberlangsungan proses belajar mandiri (Al Mamun & Lawrie, 2023). Penelitian dilaksanakan di Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Abror Al-Robbaniyin (STAINAA), Alasbuluh, Wongsorejo, Banyuwangi, pada 11 September 2026. Melalui pendekatan fenomenologi, pengalaman informan dipahami berdasarkan perspektif mereka sendiri sehingga diperoleh gambaran mengenai bagaimana AI dimaknai sebagai alat bantu sekaligus berpotensi menjadi pengganti sebagian proses berpikir mahasiswa.





Objek material penelitian adalah pengalaman mahasiswa terkait kemandirian belajar, proses berpikir, serta keputusan mengolah kembali keluaran AI. Subjek penelitian terdiri dari empat mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) STAINAA yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif mereka dalam penggunaan AI. Empat informan dipandang memadai untuk penelitian fenomenologi karena penelitian lebih menekankan kedalaman pengalaman daripada jumlah partisipan. Identitas informan dijaga kerahasiaannya dengan menggunakan kode atau pseudonim dalam penyajian data. Penelitian dilaksanakan pada 11 September 2026 dengan menempatkan pengalaman langsung mahasiswa sebagai sumber utama pemahaman terhadap fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data utama dilakukan melalui wawancara mendalam semi terstruktur pada 11 September 2026 terhadap empat mahasiswa Prodi PAI STAINAA. Teknik ini memberi fleksibilitas bagi informan untuk menjelaskan alasannya menggunakan AI, situasi penggunaan, bentuk bantuan, perubahan proses pengerjaan, hingga cara memverifikasi kebenaran jawaban. Data wawancara didukung oleh dokumentasi relevan atas persetujuan informan. Seluruh interaksi diarahkan untuk menangkap pengalaman objektif informan tanpa intervensi asumsi peneliti, lalu dicatat dan ditranskripsikan untuk dianalisis secara sistematis.

Analisis data mengikuti logika fenomenologi: membaca transkrip secara berulang, mengidentifikasi pernyataan kunci, melakukan pengodean (*coding*), mengategorikan, dan merumuskan tema utama terkait fungsi AI sebagai alat bantu versus pemicu ketergantungan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik (Drljević et al., 2022; Hadar Shoval, 2025; M. Zhang & Fang, 2022). serta member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi. Tema-tema yang saling berkaitan kemudian dikonstruksi menjadi pemaknaan utuh mengenai dilema kemandirian belajar mahasiswa.



HASIL

AI sebagai Kemudahan yang Menggeser Proses Belajar Mandiri

Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam penyelesaian tugas akademik menunjukkan perubahan pada cara mahasiswa menjalani proses belajar dan menyelesaikan tuntutan perkuliahan. Dalam konteks penelitian ini, kemudahan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan AI memberikan jawaban atau membantu menyusun tugas, tetapi juga sebagai perubahan terhadap usaha yang dilakukan mahasiswa sebelum tugas tersebut selesai. Penggunaan AI dapat memberikan bantuan pada tahap mencari gagasan, memahami materi, menyusun kerangka tulisan, memperbaiki bahasa, hingga menghasilkan jawaban yang siap digunakan. Pada saat yang sama, kemudahan tersebut menimbulkan persoalan ketika mahasiswa mulai mengurangi proses membaca, memahami, mengolah informasi, dan menyusun jawaban secara mandiri. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya posisi yang tidak sepenuhnya sederhana antara manfaat dan persoalan penggunaan AI. Mahasiswa tetap membutuhkan AI karena dianggap membantu menghadapi tugas yang banyak, keterbatasan waktu, atau kesulitan memahami materi. Namun, penggunaan yang semakin mudah juga dapat membuat sebagian proses yang sebelumnya dilakukan secara mandiri menjadi lebih singkat atau bahkan dilewati. Tema ini menggambarkan pengalaman mahasiswa dalam menghadapi kemudahan tersebut sekaligus menunjukkan munculnya dilema antara menyelesaikan tugas secara efisien dan mempertahankan proses belajar secara mandiri.

Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa AI digunakan terutama ketika mereka mengalami kesulitan dalam memulai atau menyelesaikan tugas akademik. AI dianggap mampu memberikan gambaran awal sehingga mahasiswa tidak harus memulai pekerjaan dari keadaan benar-benar kosong. Kemudahan tersebut membuat proses pengerjaan tugas menjadi lebih cepat dibandingkan ketika mahasiswa harus mencari dan mengolah informasi secara mandiri.



"Kalau bingung mulai dari mana, saya tanya dulu ke AI. Dari jawaban AI tersebut muncul ide enaan mulai dari mana dan mau di buat seperti apa."(Zulfah Indah Nurdayani)

Penggunaan AI tidak selalu dilakukan untuk mendapatkan jawaban akhir. Sebagian mahasiswa dapat memanfaatkannya sebagai bantuan awal sebelum melanjutkan pengerjaan dengan cara sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa masih memiliki peran dalam menentukan bagaimana informasi dari AI akan digunakan dalam tugas.

"Kalau materinya susah, saya biasa minta AI jelasin dulu. Habis itu baru dibaca ulang terus disesuaikan sama materi dosen, Soalnya kalau langsung dipakai suka nggak pas jawabannya."(Ni'matul Basyiroh)

Hal ini menunjukkan bahwa AI dapat menjadi alat bantu yang mempermudah mahasiswa memasuki proses pengerjaan tugas. Namun, tingkat keterlibatan mahasiswa dalam mengolah kembali informasi menjadi bagian penting yang membedakan penggunaan AI sebagai bantuan belajar dengan penggunaan AI sebagai pengganti proses belajar.

Melalui hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa kemudahan penggunaan AI memiliki dua sisi dalam pengalaman mahasiswa. Pada satu sisi, AI membantu mahasiswa mengatasi hambatan awal ketika menghadapi tugas, terutama ketika mereka belum mengetahui harus mencari informasi dari mana atau bagaimana memulai pengerjaan. Bantuan tersebut membuat mahasiswa lebih mudah bergerak dari kondisi bingung menuju proses pengerjaan. Pada sisi lain, kemudahan tersebut berpotensi mengurangi dorongan mahasiswa untuk melakukan proses pencarian dan pengolahan informasi secara mandiri apabila AI selalu dijadikan pilihan pertama. Perbedaan pengalaman antara kedua informan juga memperlihatkan bahwa persoalan utama bukan semata-mata keberadaan AI, melainkan bagaimana mahasiswa menempatkan AI dalam proses pengerjaan tugas. Informan pertama cenderung menggunakan AI untuk memperoleh ide awal, sedangkan informan kedua menggunakannya untuk membantu memahami materi kemudian melakukan penyesuaian. Dari kondisi tersebut terlihat bahwa





kemandirian belajar masih dapat muncul ketika mahasiswa tetap melakukan proses membaca, memeriksa, memilih, dan mengolah kembali informasi yang diperoleh dari AI.

Tabel 1. AI Sebagai Kemudahan yang Menggeser Proses Belajar Mandiri

Bentuk Pemanfaatan AI	Proses yang Dilakukan Mahasiswa	Dampak terhadap Kemandirian Belajar
Mencari ide tugas	Meminta AI memberikan gambaran atau alternatif topik	Membantu memulai tugas, tetapi dapat mengurangi usaha mencari ide sendiri
Memahami materi	Meminta AI menjelaskan materi yang sulit dipahami	Mempermudah pemahaman awal sebelum mempelajari materi lebih lanjut
Menyusun tugas	Menggunakan AI untuk membantu membuat kerangka atau mengembangkan jawaban	Mempercepat pengerjaan, tetapi berpotensi mengurangi proses berpikir mandiri
Memeriksa jawaban	Membandingkan hasil tugas dengan informasi yang diberikan AI	Mendorong mahasiswa melakukan pengecekan sebelum menggunakan hasil
Menyelesaikan tugas	Menggunakan hasil AI sebagai bahan yang kemudian disesuaikan dengan kebutuhan tugas	Membantu efisiensi pengerjaan, tetapi dapat menimbulkan ketergantungan apabila digunakan tanpa pengolahan kembali

Pengalaman mahasiswa menggunakan AI tidak serta-merta mencerminkan ketergantungan. AI terbukti membantu mengatasi kebingungan, memahami materi, menemukan gagasan, dan mempercepat tugas. Namun, masalah timbul saat bagian penting dari proses berpikir diserahkan sepenuhnya kepada AI tanpa pemeriksaan ulang. Kemandirian belajar tidak hilang begitu saja, melainkan terlihat dari tindakan pasca penggunaan AI seperti membaca ulang, membandingkan informasi, serta menyesuaikan luaran AI dengan materi





kuliah. Dilema utamanya terletak pada posisi AI: apakah hadir sebagai alat bantu belajar atau jalan pintas yang menggantikan proses berpikir mahasiswa. Perbedaan posisi inilah yang menjadi dasar untuk memahami pengalaman pada pembahasan selanjutnya.

Pergeseran Proses Berpikir dari Belajar Mandiri menuju Ketergantungan

Kemandirian belajar dalam penggunaan AI diukur dari sejauh mana mahasiswa tetap aktif memahami, mengolah, dan mempertanggungjawabkan tugas akademiknya. AI awalnya berfungsi sebagai sarana bantu saat mahasiswa mengalami kesulitan. Namun, persoalan timbul ketika bantuan tersebut perlahan menggantikan proses berpikir mandiri, sehingga mahasiswa lebih terbiasa menerima jawaban instan daripada mencari, membaca, dan membandingkan informasi. Pergeseran ini menciptakan dilema: tugas memang selesai secara mandiri secara administratif, tetapi keterlibatan intelektual di baliknya berkurang. Inti masalahnya bukan pada frekuensi penggunaan AI, melainkan pada pergeseran peran mahasiswa dari subjek aktif pengolah informasi menjadi penerima hasil yang pasif.

Pengalaman mahasiswa menunjukkan bahwa kemudahan memperoleh jawaban melalui AI dapat memengaruhi keputusan mereka dalam menentukan cara menyelesaikan tugas. Ketika AI mampu memberikan jawaban dalam waktu singkat, mahasiswa memiliki pilihan untuk melanjutkan proses pencarian secara mandiri atau menggunakan hasil yang telah tersedia. Dalam kondisi tertentu, pilihan kedua dianggap lebih praktis karena dapat menghemat waktu pengerjaan.

"Pas tugas lagi banyak, saya mending pakai AI biar cepat. Kalau harus nyari manual di Google atau baca artikel satu-satu, jujur itu kelamaan dan memakan waktu." (Ratna Puspita Am)

Namun, penggunaan AI tidak selalu membuat mahasiswa sepenuhnya meninggalkan usaha pribadi. Beberapa mahasiswa masih merasa perlu memahami isi jawaban sebelum memasukkannya ke dalam tugas, terutama ketika mereka menyadari bahwa jawaban AI belum tentu sesuai dengan pertanyaan yang diberikan dosen.





"Pernah langsung saya pakai jawaban AI, tapi ternyata ada yang kurang pas sama materi. Jadi sekarang mending saya cek ulang dan ubah pakai bahasa sendiri." (Halimatus Sa'diyah)

Hal ini menunjukkan bahwa kecepatan penyelesaian tugas menjadi salah satu alasan mahasiswa menggunakan AI secara intensif. Pada saat yang sama, pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa kesadaran untuk memeriksa kembali hasil AI masih menjadi faktor yang menentukan apakah mahasiswa tetap terlibat aktif dalam proses belajarnya.

Hasil wawancara memperlihatkan pergeseran pertimbangan mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Informan pertama menggunakan AI sebagai sarana praktis untuk menghemat waktu dan memangkas beban tugas yang menumpuk. Sebaliknya, informan kedua bersikap lebih kritis dengan memeriksa dan mengubah luaran AI karena menyadari jawabannya tidak selalu sesuai dengan materi kuliah. Perbedaan ini membuktikan bahwa ketergantungan tidak ditentukan oleh penggunaan AI itu sendiri, melainkan oleh tindakan setelahnya. Menerima hasil AI secara mentah meminimalkan proses berpikir, sedangkan membaca, memeriksa, dan mengolahnya kembali menjaga proses belajar tetap berlangsung. Dilema utamanya bersumber dari tarik-menarik antara tuntutan efisiensi waktu dan kebutuhan menjaga keterlibatan intelektual secara mandiri.

Selain itu, penggunaan AI memengaruhi alur kerja mahasiswa, terutama saat menghadapi tenggat waktu ketat atau beban tugas tinggi. AI mempersingkat tahap awal karena mampu menyajikan gambaran materi secara instan tanpa pencarian yang panjang. Meski demikian, sebagian mahasiswa tetap melakukan pengecekan dengan membaca ulang, menyesuaikan jawaban dengan materi dosen, atau menyusun ulang kalimat sesuai pemahaman sendiri. Kondisi ini menunjukkan pola pemanfaatan yang tidak seragam. Di satu sisi, AI menjadi solusi atas keterbatasan waktu; di sisi lain, penggunaan secara instan berpotensi melewati proses pencarian dan pengolahan informasi. Pada akhirnya, perubahan



kemandirian belajar bergantung pada peran AI yang dipilih: sebagai alat bantu proses berpikir atau sebagai pengganti proses berpikir itu sendiri.



Gambar 1. Pro Kontra Penggunaan AI dalam Pembelajaran

Penggunaan AI menggeser peran mahasiswa dalam penyelesaian tugas, terutama melalui pengurangan aktivitas mandiri seperti mencari sumber, membaca, dan merangkai gagasan dari awal. Namun, kondisi ini tidak serta merta menghilangkan kemandirian belajar. Hasil penelitian menunjukkan dua pola pemanfaatan: mahasiswa yang memakai AI sekadar sebagai bantuan awal tetap aktif membaca, memeriksa, dan mengolah informasi, sedangkan penggunaan jawaban siap pakai mempersempit ruang berpikir mandiri. Dilema kemandirian belajar bersumber pada fungsi AI yang dipilih. Sebagai alat bantu, mahasiswa tetap menjadi pengendali utama; tetapi ketika AI menggantikan proses berpikir dan pencarian informasi, kemandirian belajar menjadi rentan tergerus.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa AI berperan sebagai fasilitator awal untuk mengatasi kebingungan, memahami materi, menemukan ide, dan mempercepat tugas, meski berisiko menggeser sebagian aktivitas belajar mandiri. Pola ini sejalan dengan (Ng et al., 2024) yang menyatakan AI mendukung regulasi belajar jika digunakan untuk menetapkan tujuan, mengelola waktu, dan mengarahkan strategi belajar. Dampak AI tidak otomatis melemahkan kemandirian, melainkan bergantung pada kontrol mahasiswa. Mahasiswa yang membaca



ulang, membandingkan keluaran AI dengan materi dosen, serta menyesuaikan informasi tetap menunjukkan keterlibatan kognitif yang kuat. Sebaliknya, penggunaan AI sebagai jawaban instan akan memangkas proses berpikir. Hal ini memperkuat pandangan bahwa AI berfungsi sebagai scaffolding yang memerlukan kontrol metakognitif, hasil ini juga sejalan dengan (Lan & Zhou, 2025) yang menempatkan AI sebagai pendukung self-regulated learning jika digunakan secara terarah.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran proses berpikir menuju ketergantungan ketika efisiensi waktu dan beban tugas menjadi pertimbangan utama, sehingga aktivitas membaca serta menyusun jawaban dari awal cenderung dipangkas. Pola ini sejalan dengan studi (Khan et al., 2025) yang menemukan bahwa respons instan (*immediacy*) AI menarik bagi mahasiswa, namun berisiko memicu isu integritas jika batas penggunaannya kabur. Meski demikian, ketergantungan ini tidak bersifat seragam. Mahasiswa yang memverifikasi keluaran AI dengan materi kuliah tetap mempertahankan fungsi evaluatifnya, sedangkan penerimaan jawaban secara mentah memangkas ruang refleksi kognitif. (Lee et al., 2024) juga menegaskan bahwa AI dapat mengurangi beban mental dan meningkatkan kinerja akademik selama berada dalam kerangka regulasi belajar. Inti persoalannya bukan pada intensitas penggunaan AI, melainkan pada pergeseran fungsinya dari alat bantu menjadi pengganti proses berpikir.

Secara keseluruhan, dilema kemandirian belajar bersumber dari cara mahasiswa mengintegrasikan AI, bukan dari keberadaan teknologinya. AI berdampak buruk jika menggantikan proses berpikir, tetapi menjadi produktif saat mahasiswa tetap memegang kendali untuk memverifikasi dan menyesuaikan konteks. Hal ini sejalan dengan studi di Indonesia mengenai manfaat ChatGPT dan perlunya regulasi pencegahan plagiarisme di perguruan tinggi. Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan dan penggunaan data wawancara saja. Studi selanjutnya disarankan melibatkan partisipan lintas prodi, observasi langsung, serta pendekatan longitudinal.





KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa dilema kemandirian belajar tidak diukur dari frekuensi penggunaan AI, melainkan dari bagaimana AI ditempatkan dalam proses belajar. Efisiensi AI terbukti membantu mahasiswa saat menghadapi hambatan tugas atau keterbatasan waktu. Namun, efisiensi tersebut berisiko melemahkan kemandirian jika mahasiswa menyerahkan seluruh proses pencarian dan pengolahan informasi kepada AI. Kemandirian belajar tetap terjaga selama AI dijadikan bantuan awal, di mana mahasiswa tetap membaca ulang, memverifikasi, dan menyesuaikan informasi dengan konteks perkuliahan. Inti masalahnya bukan pada keberadaan AI, melainkan pada pergeseran fungsinya dari alat bantu menjadi pengganti proses berpikir.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah informan yang terbatas pada mahasiswa PAI STAINAA serta ketergantungan pada data wawancara, sehingga belum menggambarkan variasi perilaku secara statistik maupun lintas disiplin ilmu. Penelitian selanjutnya direkomendasikan memperluas cakupan partisipan lintas program studi, menerapkan observasi langsung saat pengerjaan tugas, serta menggunakan pendekatan longitudinal untuk mengamati evolusi kemandirian belajar mahasiswa dari waktu ke waktu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Abror Al-Robbaniyin (STAINAA), khususnya Program Studi Pendidikan Agama Islam, serta seluruh informan yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini selesai.





REFERENSI

- Abdullaev, D., Abdazimov, A., Khusainova, Z., Makhmudov, S., & Sagdullaeva, D. (2025). A phenomenological study on the impact of personalized AI Feedback on writing quality: Insights from EFL students in Uzbekistan. *Computer-Assisted Language Learning Electronic Journal*, 26(7), 162–186.
- Al Mamun, M. A., & Lawrie, G. (2023). Student-content interactions: Exploring behavioural engagement with self-regulated inquiry-based online learning modules. *Smart Learning Environments*, 10(1), 1.
- Auwal, A. M. (2025). Autonomy versus algorithm: a replication study of student perspectives on AI ethical boundaries. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 22(1), 72.
- Benke, E., & Szőke, A. (2024). Academic integrity in the time of artificial intelligence: Exploring student attitudes. *Italian Journal of Sociology of Education*, 16(Italian Journal of Sociology of Education 16/2), 91–108.
- Cathrin, S., Rukiyati, R., & Maryani, M. (2024). Artificial intelligence, academic ethics, and global citizenship. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 21(2), 214–226.
- Chatto, M., & Logronio, F. (2025). Navigating AI in academia: Undergraduate experiences with ChatGPT and the redefinition of academic writing. *Journal of Education and Learning Reviews*, 2(4), 27–42.
- Choiriyah, S., Ramadhan, S., Nugroho, A., & Muharom, F. (2025). Artificial intelligence-driven learning assessment in faculties of education: An exploratory study. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 482–495.
- Dakakni, D., & Safa, N. (2023). Artificial intelligence in the L2 classroom: Implications and challenges on ethics and equity in higher education: A 21st century Pandora's box. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 5, 100179.
- Drljević, N., Botički, I., & Wong, L. (2022). Investigating the different facets of student engagement during augmented reality use in primary school. *British Journal of Educational Technology*, 53(5), 1361–1388.
- Hadar Shoval, D. (2025). Artificial intelligence in higher education: Bridging or widening the gap for diverse student populations? *Education Sciences*, 15(5), 637.





- Khan, R., Qamar, M. T., Ansari, M. S., & Yasmeen, J. (2025). Enhancing or impairing? Exploring Indian EFL learners' academic writing narratives with ChatGPT. *Cogent Education*, 12(1), 2514329.
- Lan, M., & Zhou, X. (2025). A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education. *Npj Science of Learning*, 10(1), 21.
- Lee, H.-Y., Chen, P.-H., Wang, W.-S., Huang, Y.-M., & Wu, T.-T. (2024). Empowering ChatGPT with guidance mechanism in blended learning: Effect of self-regulated learning, higher-order thinking skills, and knowledge construction. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 16.
- Mujtaba, B. (2024). Clarifying ethical dilemmas in sharpening students' artificial intelligence proficiency: Dispelling myths about using AI tools in higher education. *Business Ethics and Leadership*, 8(2), 107–127.
- Ng, D. T. K., Tan, C. W., & Leung, J. K. L. (2024). Empowering student self-regulated learning and science education through ChatGPT: A pioneering pilot study. *British Journal of Educational Technology*, 55(4), 1328–1353.
- Rana, V., Verhoeven, B., & Sharma, M. (2025). Generative AI in Design Thinking Pedagogy: Enhancing Creativity, Critical Thinking, and Ethical Reasoning in Higher Education. *Journal of University Teaching and Learning Practice*, 22(4). <https://doi.org/10.53761/tjse2f36>
- Rzayev, J. (2024). The role of Artificial Intelligence in shaping high school students' motivation. *International Journal of Technology in Education and Science*.
- Sanz-Tejeda, A., Domínguez-Oller, J. C., Baldaquí-Escandell, J. M., Gómez-Díaz, R., & García-Rodríguez, A. (2025). The impact of generative AI on academic reading and writing: a synthesis of recent evidence (2023–2025). *Frontiers in Education*, 10, 1711718.
- Zhang, L., & Xu, J. (2025). The paradox of self-efficacy and technological dependence: Unraveling generative AI's impact on university students' task completion. *The Internet and Higher Education*, 65, 100978.
- Zhang, M., & Fang, X. (2022). Exploring university EFL teachers' technological pedagogical content knowledge and teacher efficacy in technology-integrated flipped classroom. *Sage Open*, 12(3), 21582440221116104.

